

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai praktik keberagamaan generasi muda Muslim di Banten. Di era modern ini, mulai terlihat adanya pergeseran otoritas keagamaan dari ulama sebagai sumber utama ilmu agama menuju *Artificial Intelligence* (AI) yang dianggap lebih praktis, efisien dan mudah diakses.<sup>1</sup> Generasi muda cenderung memanfaatkan aplikasi berbasis AI seperti *ChatGPT*, *Gemini* dan sejenisnya untuk menanyakan persoalan agama sehari-hari seperti shalat, ibadah dan fikih tanpa harus hadir secara fisik dalam majelis ilmu atau bertanya langsung kepada ulama.<sup>2</sup> Fenomena ini mencerminkan perubahan budaya belajar agama yang semakin instan, serba digital dan cenderung individualistik.

Transformasi digital ini tentu perlu dicermati dengan serius karena berdampak langsung terhadap otoritas keagamaan tradisional.<sup>3</sup> Otoritas

---

<sup>1</sup> Syamraeni Hidayatus, Sholichah Adam, and Hafidz Al, 'Transformasi Nilai Religius di Era Digital : Analisis Literatur berdasarkan Tujuan Hizf Al- ' Aql', *Jurnal Socio Religia*, 5.2 (2024), p. 95.

<sup>2</sup> Ibnu Akbar Maliki, 'Artificial Intelligence untuk Kemanusiaan: Pengembangan Konsep Keberagamaan Melalui *Chat-Gpt* Sebagai Solusi Krisis Identitas Muslim Urban di Era Digital', *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4.1 (2024), p. 40 <<https://doi.org/10.32332/Moderatio.V4i1.8913>>.

<sup>3</sup> Raya Djatnika Sudjanta Aliyatun Nur Afifah, Muhammad Adam Fahri A, Raisyal Fiqri Perdana Sasmita, 'Kecerdasan Buatan dan Islam Ancaman dan Langkah Preventifnya', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8.12 (2024), p. 50.

ulama yang selama ini dibangun melalui sanad keilmuan, interaksi langsung dan adab dalam mencari ilmu kini mulai digeser oleh kecenderungan baru yang mengandalkan teknologi tanpa keterlibatan otoritas keagamaan yang sah, pergeseran ini juga menimbulkan kontroversi di kalangan akademisi dan ulama, khususnya di Provinsi Banten.<sup>4</sup> Kekhawatiran muncul karena AI dianggap tidak memiliki kapasitas syar'i dan cenderung tidak memahami konteks sosial serta mazhab yang dianut.

Jawaban yang diberikan AI sering bersifat tekstual tanpa pendalaman, sehingga rawan menimbulkan kesalahpahaman dalam praktik keagamaan generasi muda.<sup>5</sup> Selain itu, penggunaan AI dalam mencari fatwa dan ilmu agama juga berpotensi menurunkan penghormatan terhadap peran ulama sebagai pewaris ilmu Nabi. Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara modernisasi teknologi dengan otoritas keilmuan Islam yang autentik.<sup>6</sup> Ketegangan tersebut tidak hanya dalam tataran teori, tapi juga terlihat dalam praktik keseharian mahasiswa dan santri. Beberapa mahasiswi di UIN SMH Banten mulai terbiasa menggunakan AI

---

<sup>4</sup>Mohammad Fattahun Ni'am, 'Menakar Kembali Otoritas Ulama: Antara Kesalahan dan Komodifikasi Agama', *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8.2 (2023), p. 100 <<https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1349>>.

<sup>5</sup>Slamet Wiyono and others, 'Eksplorasi Pemanfaatan *ChatGPT* dalam Pendalaman Alkitab Pribadi: Menemukan Potensi dan Batasan Teknologi AI', *Jurnal Paraklesis*, 001.001 (2025), p. 15.

<sup>6</sup>Ratih Rahma Dewi, 'Problematika Artificial Intelligence Sebagai Pemberi Fatwa dalam Perspektif Hukum Islam', *Jurnal Analisis Hukum*, 7.2 (2024), p. 60 <<https://doi.org/10.38043/jah.v7i2.5173>>.

untuk persoalan keagamaan melalui *Artificial Intelligence* (AI) seperti *ChatGPT*, *Gemini* dan lainnya karena dianggap lebih cepat dan praktis.

Nayla, mahasiswi Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, pernah menanyakan soal fikih kepada AI ketika menghadapi deadline tugas kuliah ia merasa jawaban yang diperoleh instan dan membantu menyelesaikan tugas kuliahnya dengan tepat waktu. Nuroh, mahasiswi Jurusan Ilmu Hadis, juga mengaku sempat bertanya tentang hadis dan istihadhah menurutnya, respons AI sangat akurat, nyaman digunakan, serta menambah wawasan akademiknya.<sup>7</sup> Fenomena ini menegaskan mulai terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke teknologi.

Pergeseran ini juga terjadi diwilayah Aceh sebagian generasi muda mulai meninggalkan tradisi *talaqqi* kepada ulama dan lebih memilih sumber belajar yang instan dan sesuai selera pribadi melalui media digital. Perubahan orientasi belajar agama ini menempatkan teknologi digital termasuk AI sebagai pusat baru otoritas informasi keagamaan. Kecepatan akses, kemudahan penggunaan, dan gaya penyampaian yang populer kini menjadi pertimbangan utama dalam memilih sumber belajar agama, bukan lagi validitas keilmuan, sanad, maupun kedalaman spiritualitas dari seorang guru atau ulama. Mereka lebih menikmati membaca dan mencari

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Nayla dan Nuroh, Mahasiswi UIN SMH Banten, Kota Serang, 28 Februari 2025.

informasi agama secara instan di internet yang sesuai dengan selera dan kebutuhan pribadi.<sup>8</sup>

Fenomena ini menunjukkan fragmentasi otoritas keagamaan yang semakin luas akibat pengaruh media baru. Hal ini juga mendorong munculnya figur-figur keagamaan baru yang populer di media, meskipun tanpa latar belakang keilmuan formal yang kuat. Meskipun belum terjadi secara menyeluruh, gejala ini mulai tampak jelas di kalangan mahasiswa dan santri. Ketergantungan pada AI bisa membentuk generasi yang minim adab dan berisiko memahami agama secara keliru. Ini menjadi tantangan besar bagi kelestarian tradisi keilmuan Islam di Banten.

Banten merupakan wilayah yang memiliki kekayaan warisan Islam klasik dengan jejak ulama besar serta kuatnya sistem pesantren yang telah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter keberagaman masyarakat.<sup>9</sup> Di sisi lain, Banten juga tengah menghadapi dinamika sosial dan teknologi yang cepat di kalangan generasi mudanya. Kombinasi antara akar tradisi yang kuat dan pengaruh digital yang terus berkembang menjadikan Banten sebagai lokasi strategis untuk mengkaji fenomena ini.

---

<sup>8</sup>Joko Santoso, 'Media Baru dan Otoritas Keagamaan Generasi Milenial Muslim', *Maarif*, 17.2 (2023), p. 95 <<https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.196>>.

<sup>9</sup>Achmad Basuni dan Arfan Effendi, 'Santri, Pesantren, dan Banten', *Banten.Nu.or.Id*, 2021, pp. 1-5 <<https://banten.nu.or.id/fragmen/santri-pesantren-dan-banten-yTiAz>> [accessed 28 April 2025].

Oleh karena itu, wilayah ini dipilih sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori otoritas dari Max Weber, yang membagi otoritas menjadi tiga tipe: tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Dalam konteks ini, ulama merepresentasikan otoritas tradisional yang berbasis pada warisan keilmuan dan nilai spiritual. Sementara itu, AI muncul sebagai otoritas baru yang mendapatkan legitimasi dari efisiensi dan rasionalitas teknologi. Teori Weber ini relevan untuk menganalisis dinamika pergeseran otoritas keagamaan dalam era digital. Dengan teori ini, penelitian dapat memetakan perubahan struktur otoritas secara sosiologis.

Melihat kondisi tersebut, penelitian mengenai pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan generasi muda Muslim di Banten menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memahami bentuk pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke AI di kalangan generasi muda Muslim di Banten. Serta apa saja faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke AI pada generasi muda di Banten. Penelitian ini juga diharapkan mampu menemukan solusi agar penggunaan teknologi tetap berjalan selaras dengan penghormatan terhadap otoritas keagamaan yang sah, sehingga tidak menggantikan peran ulama sebagai sumber ilmu agama

yang autentik. Selain itu, penelitian ini penting untuk merumuskan rekomendasi kebijakan dan strategi edukasi digital yang dapat menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kelestarian tradisi keilmuan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan muncul langkah konkret dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, memperkuat peran ulama sebagai pembimbing umat, serta memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dalam membantu kehidupan keberagamaan generasi muda, tanpa mengorbankan nilai-nilai keilmuan yang telah diwariskan oleh para ulama.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Generasi muda muslim di Banten mengalami perubahan otoritas keagamaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun faktor spesifik dari pergeseran tersebut belum tergambar secara jelas.
2. Pergeseran otoritas keagamaan yang terjadi pada generasi muda muslim di Banten dipengaruhi oleh berbagai bentuk pergeseran, namun masih belum teridentifikasi secara terstruktur dan menyeluruh bentuk pergeserannya.

3. Generasi muda muslim di Banten mengalami perubahan otoritas keagamaan yang berdampak pada aspek pendidikan, lingkungan sosial dan ekonomi, namun demikian dampak spesifik dari perubahan tersebut belum teridentifikasi secara mendalam.
4. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai sumber informasi keagamaan oleh generasi muda Muslim di Banten menunjukkan adanya pergeseran nilai dan cara belajar agama, namun dinamika penggunaan AI tersebut belum dikaji secara kritis dalam kaitannya dengan otoritas keagamaan tradisional.
5. Otoritas ulama sebagai sumber keilmuan agama mulai tergantikan oleh otoritas digital yang bersifat instan dan personal, namun upaya strategis untuk menjaga kesinambungan peran ulama dalam era digital masih belum dirumuskan secara konkret.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke *Artificial Intelligence* (AI) pada generasi muda muslim di Banten?

2. Bagaimana bentuk pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan generasi muda muslim di Banten dalam perspektif Max Weber?

#### **D. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan generasi muda Muslim yang berdomisili di Provinsi Banten.
2. Fokus penelitian terbatas pada bentuk-bentuk pergeseran otoritas keagamaan serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran tersebut.
3. Generasi muda Muslim yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan santri yang berada di wilayah Banten.
4. Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan AI sebagai media dalam mencari jawaban atas persoalan keagamaan, seperti fikih, tafsir dan hadis.
5. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek teknis pengembangan teknologi AI, melainkan lebih menyoroti

dampaknya terhadap otoritas keagamaan dan perilaku keberagaman generasi muda Muslim.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke *Artificial Intelligence* (AI) pada generasi muda di Banten.
2. Menganalisis bentuk pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan generasi muda muslim di Banten dalam perspektif Max Weber.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Diantara manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan Studi Islam Interdisipliner dengan mengeksplorasi dinamika otoritas keagamaan dalam konteks digitalisasi dan penggunaan kecerdasan buatan (AI). dengan mengacu pada teori Max Weber tentang otoritas, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai pergeseran

otoritas tradisional dalam studi keislaman serta relevansinya dalam kehidupan generasi muda Muslim. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam mengembangkan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan kajian agama dengan teknologi, sosiologi, dan filsafat ilmu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti dalam menganalisis perubahan sosial dan keberagaman di era digital, khususnya dalam ranah Studi Islam yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemuka agama, institusi keagamaan, dan pembuat kebijakan dalam merespons perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi AI. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi strategi edukasi keagamaan yang lebih adaptif terhadap perkembangan digital, sehingga dapat tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat dalam memahami implikasi penggunaan AI dalam praktik keagamaan serta memberikan rekomendasi mengenai cara yang tepat dalam menyikapi fenomena ini.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dapat dilakukan tidak terlepas dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *Artificial Intelligence* (AI) atau pembahasan yang terkait dengan pergeseran otoritas keagamaannya. Maka penelitian tersebut antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim dan Muhamad Risqil Azizi pada tahun 2023 dalam jurnal *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* tentang “Otoritas Fatwa Keagamaan dalam Konteks Era Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*)”.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan analisis normatif dengan menjadikan etika *ifta'* dan *istifta'* sebagai acuan, serta melibatkan riset pustaka untuk mengumpulkan data yang relevan. Jurnal ini membahas mengenai interaksi antara kecerdasan buatan dan ajaran Islam, serta tantangan yang dihadapi umat Islam dalam memvalidasi sumber informasi keagamaan di era digital. Jurnal ini menekankan pentingnya merujuk kepada otoritas fatwa yang kredibel dan bagaimana AI dapat mempengaruhi cara umat Islam memperoleh informasi keagamaan, termasuk potensi penggantian institusi fatwa oleh teknologi. Penulis juga membahas perlunya pendekatan etis dalam pengembangan dan

---

<sup>10</sup>Lukman Hakim and Muhamad Azizi Risqil, ‘Otoritas Fatwa Keagamaan dalam Konteks Era Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*)’.

penggunaan AI agar tetap menghormati nilai-nilai Islam dan hak asasi manusia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi dan Siti Ikramatoun pada tahun 2023 dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM) tentang “AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital”.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan sudut pandang teologis dan teknologis. Jurnal ini membahas tentang AI membuka kemungkinan baru dalam memahami teks keagamaan dengan cepat dan mendalam. Teknologi seperti *Natural Language Processing* (NLP) dan *machine learning* memungkinkan AI menganalisis pola dalam teks agama, memberikan interpretasi yang lebih luas dan lebih cepat dari pada manusia. AI menimbulkan potensi pergeseran peran tradisional tokoh agama, yang bisa tergantikan dalam hal penafsiran teks suci, dalam upaya untuk tetap relevan di era digital ini, agama harus beradaptasi dengan teknologi, termasuk memanfaatkan AI sebagai alat bantu dalam penyebaran ajaran dan pemahaman agama. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara etis dan menghormati

---

<sup>11</sup>Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, and Siti Ikramatoun, ‘AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital’, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4.2 (2023), 319 <<https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>>.

nilai-nilai yang mendasari agama. Dengan pemahaman yang bijak, AI dapat menjadi alat yang memperkaya, bukan menggantikan, peran manusia dalam agama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arum Setyowati dalam tesisnya tentang “Digital Religion dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Media Baru (*New Media Word*)”<sup>12</sup>. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten terhadap aktivitas keagamaan milenial di platform media baru. Dalam pembahasannya, Setyowati mengidentifikasi bahwa media baru, seperti Instagram dan YouTube, menjadi sumber utama bagi milenial dalam mencari informasi keagamaan. Hal ini menyebabkan pergeseran otoritas dari lembaga keagamaan tradisional ke individu atau kelompok yang aktif di media digital. Para influencer keagamaan di platform tersebut sering kali lebih dipercaya oleh milenial dibandingkan otoritas keagamaan konvensional. Penelitian ini juga menyoroti bahwa fenomena ini menimbulkan tantangan bagi otoritas keagamaan tradisional dalam mempertahankan relevansi dan pengaruhnya di era digital.

---

<sup>12</sup>Arum Setyowati, ‘Digital Religion dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Media Baru (*New Media Wordls*)’ (Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Teilhard Soesilo dalam Jurnal Filsafat dan Teologi tentang “Dari Sultan ke Santri: Konsep Kuasa dan Perubahan Otoritas Keagamaan dalam Masyarakat Jawa”.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, hasil pembahasan mengacu pada pemahaman Benedict Anderson mengenai "Kuasa" sebagai inti dari otoritas tradisional Jawa, di mana raja atau sultan dianggap sebagai pusat kekuasaan yang sakral dan memiliki legitimasi spiritual. Dengan melemahnya kerajaan-kerajaan Jawa selama masa kolonial, otoritas yang berpusat pada "Kuasa" tradisional mulai menurun. Hal ini membuka jalan bagi munculnya otoritas keagamaan baru yang lebih berfokus pada ajaran Islam ortodoks. Perubahan ini ditandai dengan meningkatnya peran ulama dan komunitas santri sebagai otoritas keagamaan baru. Mereka menekankan pentingnya pemahaman dan praktik Islam yang sesuai dengan kitab suci dan tradisi kenabian, menggantikan otoritas tradisional yang sebelumnya dominan. Transformasi otoritas ini membawa perubahan signifikan dalam praktik keagamaan dan struktur sosial masyarakat Jawa, menggeser orientasi religius dari yang berbasis

---

<sup>13</sup> Teilhard Soesilo, ‘Dari Sultan ke Santri: Konsep Kuasa dan Perubahan Otoritas Keagamaan dalam Masyarakat Jawa’, *DISKURSUS: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 20.2 (2024).

adat dan kekuasaan raja menuju pemahaman Islam yang lebih tekstual dan normatif.

#### **H. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)**

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menyoroti fenomena pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan generasi muda Muslim di Banten yang belum banyak dibahas secara spesifik dalam konteks lokal. Penelitian ini menghadirkan studi empiris dengan mengambil kasus nyata mahasiswa dan santri di Banten yang memanfaatkan aplikasi AI seperti *ChatGPT*, *Gemini* dan lainnya dalam menyelesaikan persoalan agama. Selain itu, kebaruan juga terlihat dari penggunaan teori otoritas Max Weber yang dikembangkan untuk menganalisis pergeseran legitimasi keagamaan dari otoritas tradisional (ulama) menuju otoritas berbasis teknologi digital (AI) dalam kehidupan keberagamaan generasi muda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang cenderung membahas digital religion dan perubahan otoritas keagamaan dalam lingkup global, penelitian ini memberikan gambaran kekinian yang spesifik pada dampak penggunaan AI dalam praktik keberagamaan generasi muda di Banten. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian otoritas keagamaan di era digital dengan menambahkan pendekatan teori otoritas Max Weber,

konteks lokal, perkembangan teknologi terkini, serta tantangan baru bagi peran ulama dalam menjaga otoritas keagamaan di tengah masifnya penggunaan AI.